

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi merupakan sebuah tantangan yang lahir serta dapat mengancam keberhasilan alat-alat kerja tradisional, Perkembangan teknologi tersebut dapat menggantikan fungsi dari berbagai alat-alat serta pekerja yang digunakan oleh masyarakat secara tradisional. Perkembangan dari alat teknologi juga berlaku dalam sektor pertanian, seperti hal terciptanya alat pembajak sawah yang dikenal dengan sebutan hand traktor yang menggantikan fungsi serta tugas dari alat pembajak sawah tradisional pada masa sebelumnya seperti menggunakan kerbau (*koro*) untuk menggarap sawah petani tradisional. Perkembangan ini juga dirasakan oleh kalangan masyarakat yang berada di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, terdapat dua persepsi atau pandangan dalam kalangan masyarakat terhadap hadirnya hand traktor yang menggantikan alat tradisional yang biasa digunakan yakni *koro*.

Indonesia adalah salah satu negaranya daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya masih bermukim tinggal di pedesaan dan masih mencari nafkah di sektor pertanian. Aceh adalah salah satu daerah potensi untuk mengembangkan pertanian padi. Skenario ini didukung oleh iklim, tanah, ketersediaan tanah dan kesesuaian tanah. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian pada pertanian dan biasanya tinggal di pedesaan (Fadhla, 2017).

Suku Gayo, salah satu suku bangsa yang bermukim di wilayah Aceh Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan salah satu dari sekian banyak

suku yang mendiami wilayah ini. Secara spesifik Suku Gayo telah memantapkan komunitasnya di Kabupaten Aceh Tengah. Catatan sejarah menyebutkan bahwa suku Gayo dapat ditelusuri asal muasalnya hingga keturunan Melayu Kuno yang merantau dari Thailand dan akhirnya menetap di wilayah Aceh. Seiring berjalannya waktu, mereka berjalan lebih jauh ke pedalaman hingga akhirnya menetap di Kabupaten Aceh Tengah. Akibatnya, wilayah ini menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan terkait dengan kehadiran suku Gayo.

Kabupaten Aceh Tengah, juga dikenal sebagai Dataran Tinggi Gayo "Tanah: Tanah Gayo", memiliki sejarah yang kaya akan aktivitas ekonomi yang terkait dengan praktik spiritual. Di masa lalu, masyarakat Gayo memasukkan unsur spiritual ke dalam seluruh usaha ekonomi mereka. Salah satu contohnya adalah koordinasi kegiatan pertanian padi melalui lembaga adat yang disebut Kejurun Blang. Namun mata pencaharian suku Gayo telah berkembang seiring berjalannya waktu dan kini mencakup berbagai industri yang beragam dan kompetitif. Di antaranya pertanian padi, hortikultura, peternakan, perikanan tradisional, kewirausahaan, dan wisata Danau Laut Tawar di Kota Takengon. Dahulu Suku Gayo mengandalkan bantuan hewan seperti kuda dan kerbau untuk melakukan pekerjaan pertaniannya. Hewan-hewan ini berperan penting dalam berbagai tugas, seperti membajak sawah (*munor*) dan menginjak-injak sawah (*munyaras*). Mereka juga digunakan untuk mengangkut hasil bumi dan merawat kebun. Masyarakat Gayo memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan sangat baik dan hormat. Mereka memberi perawatan yang layak, termasuk penyediaan makanan dan air, serta memanfaatkan bantuan mereka untuk jangka waktu terbatas berdasarkan kebutuhan spesifik mereka (Sukiman, 2022).

Berbeda sekali dengan masa kini, bidang pertanian telah mengalami transformasi dramatis, dengan teknologi canggih yang dimanfaatkan di seluruh aspek industri. Mulai dari penggunaan hand traktor dan peralatan panen yang mutakhir, hingga otomatisasi konversi beras, ketergantungan pada peralatan teknis telah mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia secara signifikan. Sebagai konsekuensinya, rasa persahabatan dan gotong royong yang tadinya lazim telah berkurang, menyebabkan menurunnya semangat berbagi dan kegembiraan yang timbul dari rasa cinta terhadap sesama manusia dan pekerjaan itu sendiri (Sukiman, 2022).

Masyarakat yang teridentifikasi sebagai masyarakat Pegasing bermata pencaharian utama dari bertani, dengan fokus khusus pada pertanian padi. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai pekerjaan tambahan, seperti berkebun kopi dan berdagang, untuk menambah penghasilan. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi telah berdampak pada para petani di Kampung Kala Pegasing, sehingga mereka mulai menggunakan peralatan pertanian modern dalam praktik mereka. Evolusi bertahap teknologi pertanian ini kemudian membawa transformasi pada metode pertanian tradisional yang digunakan oleh orang-orang ini. Sebelum tahun 1985, alat utama yang digunakan untuk mengolah sawah adalah bajak *nengel* dan garu (*ngaki*).

Menurut Santosa (2007), kerbau dimanfaatkan untuk mengolah sawah lebih baik dari pada menggunakan traktor. Pertanian sawah yang dibudidayakan dengan menggunakan kerbau tidak menyebabkan kekeringan tanah kompak, lahan lebih mudah untuk bertani dan biaya lebih murah. Peternak tidak hanya

menggunakan kerbau untuk membajak sawah sendiri, tetapi kerbau juga disewakan sehingga memberi tambahan penghasilan dari jasa penyewaan.

Penyebab hilangnya tradisi *merjak* dengan menggunakan *koro* tersebut adalah karena adanya perkembangan teknologi kemudian ketersediaan ternak *koro* yang sudah berkurang. Membajak sawah menggunakan *koro*, dulunya sangat bermanfaat bagi petani, dikarenakan membajak dengan kerbau dinilai lebih baik karena persawahan yang dibajak lebih dalam mencapai kedalaman 30 cm, bibit yang ditanam akan lebih merata. Berbeda dengan mesin yang hanya menggali bagian permukaan saja. Namun seiring berkembangnya zaman tenaga *koro* sudah tidak dipakai, karena petani Kampung Kala Pegasing lebih memilih menggunakan mesin. Karena dengan adanya mesin, masyarakat menganggap lebih efektif dan efisien. Di samping itu juga tidak menyusahkan petani.

Masuknya teknologi pertanian di Kampung Kala Pegasing membuat petani dimudahkan dalam mengerjakan sawahnya. Sekitar tahun 1990-an mesin pembajak sawah yang dinamakan hand traktor membuat waktu membajak sawah menjadi singkat, biasanya lahan 1 Ha bisa diselesaikan dalam waktu 2-3 hari saja. Tetapi belum semua petani memiliki alat tersebut dikarenakan harganya yang cukup mahal, petani harus menyewa mesin hand traktor dan orang yang akan mengoperasikan mesin tersebut. Petani tidak lagi ikut turun tangan untuk membantu membajak sawahnya. Berbeda dengan petani tahun 1980-an yang membutuhkan waktu sekitar 1-2 minggu untuk membajak sawahnya, karena petani zaman dulu masih menggunakan alat-alat sederhana berupa cangkul di bantu dengan tenaga *koro*. Dilakukan secara gotong royong dengan keluarga dan kerabat. Hal tersebut membuat solidaritas antara petani terjalin dengan baik.

(Anugrah, 2022). Dan memang setelah 1980-an jumlah populasi kerbau sudah tidak lagi mencukupi untuk di ajak *ngoro*, karena petani tidak menganggap lagi berternak *koro* sebagai pilihan.

Saat ini, traktor telah mengambil alih peran peralatan sebelumnya, sehingga menjadi usang. Begitu pula dengan praktik tradisional gotong royong antar individu yang bekerja di sawah telah digantikan oleh konsep pembayaran dalam bentuk uang yang dikenal dengan istilah *Ingekosen*. Dahulu petani hanya bisa panen satu kali dalam setahun, namun dengan penerapan teknologi pertanian yang canggih, kini mereka bisa panen dua kali dalam setahun. Oleh karena itu, pemanfaatan kemajuan teknologi telah meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Pegasing secara signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Transformasi positif ini terlihat dari peningkatan kualitas perumahan yang disediakan bagi para petani sehingga kondisi kehidupan mereka menjadi lebih nyaman dan kondusif. Selain itu, prospek pendidikan bagi anak-anak petani juga mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini menunjukkan dampak positif dari kemajuan ini terhadap perkembangan komunitas petani secara keseluruhan (Sudiksa, 2016).

Asal usul istilah "teknologi" dapat ditelusuri kembali ke kata Perancis "*La Technique*," yang pada dasarnya mengacu pada semua proses yang terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang logis dan metodis. Hasil ini dapat berkaitan dengan objek nyata atau konsep abstrak. Penting untuk menekankan aspek rasionalitas dalam proses ini, karena hal ini memastikan bahwa penciptaan atau implementasi sesuatu dapat direplikasi secara konsisten (Sudiksa, 2016).

Teknologi dapat di definisikan sebagai bermacam-macam barang, benda, dan peralatan yang telah dibuat dengan terampil oleh manusia untuk meningkatkan dan menyederhanakan kehidupan mereka di dunia. Hal ini tidak terbatas pada karya kreatif atau seni saja, melainkan mencakup keseluruhan kemampuan dan kecerdasan manusia, yang disebut juga dengan *Homo Technicus*. Istilah "teknologi" muncul dari studi tentang teknik manusia, dengan menyoroti satu aspek maknanya. Namun, teknologi jauh melampaui sekedar penciptaan barang, benda, atau alat oleh manusia sebagai *homo technicus* atau *homo faber*. Ia telah berkembang menjadi sistem atau struktur komprehensif yang mendefinisikan keberadaan manusia di dunia. Teknologi tidak lagi semata-mata merupakan produk kreativitas dan keahlian manusia, namun telah menjelma menjadi kekuatan yang melampaui kemampuan manusia, yang pada akhirnya membentuk dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar individu (Sudiksa, 2016).

Teknologi adalah implementasi praktis dari pengetahuan ilmiah, di mana studi dan pengembangan kemampuan teknik dimanfaatkan melalui langkah dan teknik tertentu dalam domain tertentu. Hal ini melibatkan penggunaan prinsip-prinsip ilmiah dan keahlian teknik untuk menciptakan mesin dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi umat manusia, atau paling tidak, meningkatkan efisiensi manusia di berbagai bidang kehidupan (Sudiksa, 2016).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, serta konsep peningkatan produksi yang cepat dan berkelanjutan di Indonesia, terjadi perubahan signifikan pada alat pengolahan lahan. Bajak dan cangkul tradisional berangsur-angsur ditinggalkan dan digantikan dengan penggunaan jasa hand traktor, yaitu alat mekanis yang digerakkan oleh mesin yang menyerupai

kendaraan bermotor dan menggunakan bahan bakar. Alat-alat ini, yang biasa disebut hand traktor, telah merevolusi cara mengolah lahan. Pemanfaatan alat kerja tanah yang digerakkan oleh hand traktor dinilai lebih produktif dan efisien karena memungkinkan manusia mempunyai kendali atas alat tersebut selama penggunaannya, sehingga mempercepat proses pengolahan tanah dan mempercepat pertumbuhan tanaman. Pengenalan hand traktor telah meningkatkan efisiensi manajemen waktu petani secara signifikan. Dengan menggunakan alat mekanis, petani dapat membajak sawah dengan cepat dan dengan struktur tanah yang lebih baik. Meskipun biaya yang terkait dengan penggunaan hand traktor lebih tinggi, masyarakat, terutama masyarakat pertanian, mampu membelinya. Namun, penting bagi petani untuk mengelola penggunaan traktor secara efektif sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka.

Dampak perkembangan teknologi yang semakin meningkat akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sisi positifnya, pengguna aktif teknologi, website, dan media sosial dapat menyampaikan informasi dan mengaksesnya dengan mudah. Terkadang kemajuan teknologi tersebut membuat seseorang kurang peka terhadap cara berekspresi saat berkomunikasi dengan orang lain, dan teknologi ini mempengaruhi budaya masyarakat, dan budaya yang dulu dijaga ketat akan semakin tergantikan oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan pada tradisi *merjak* sawah dengan *koro* pada kalangan masyarakat dengan judul **“Pergeseran**

Tradisi *Merjak* Sawah Dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa yang mendorong hilangnya tradisi *Merjak* sawah dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana dampak akibat hilangnya tradisi *Merjak* sawah dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari perubahan *Merjak* sawah dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.
2. Tujuan dari penelitian ini juga untuk mengetahui terjadi perubahan pada tradisi *Merjak* sawah dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dituliskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi yang ingin mempelajari studi perubahan budaya masyarakat Gayo dari sistem *Merjak* sawah dengan *Koro*, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial di bidang pertanian yang khususnya pada bidang Antropologi.
2. Manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi suatu bahan masukan terhadap pengetahuan yang menunjang dalam bidang Pendidikan serta dalam upaya pengembangan berbagai jenis keterampilan. Khususnya dalam bidang keterampilan pertanian dan sistem kebudayaan pada masyarakat Gayo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan gambaran mengenai perubahan budaya *Merjak* sawah dengan *Koro* di Kampung Kala Pegasing, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.